
Analisis Pengelolaan Kesan Mahasiswi Bercadar di Instagram

Dimas Bagus Aditya Pamungkas^{1*}, Vinisa Nurul Aisyah²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*email: l100170161@student.ums.ac.id

DOI: [10.31603/bcrev.4982](https://doi.org/10.31603/bcrev.4982)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan kesan mahasiswi bercadar di Instagram. Cadar merupakan salah satu cara berpakaian seseorang yang masih memiliki stigma dalam masyarakat sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan. Pengelolaan kesan dalam penelitian ini menggunakan Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai metode pengambilan data serta analisis induktif sebagai teknik analisis data. Data divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Instagram sebagai *front stage* menggambarkan kesan informan sebagai pribadi religius, organisatoris, dan suka berpergian. Sementara *backstage* informan ditemukan adanya penolakan dari lingkungan keluarga namun informan tidak pernah memperlihatkan respon pengalamannya mengenai penolakan tersebut.

Kata-Kata Kunci: Pengelolaan Kesan, Mahasiswi Bercadar, Instagram, Dramaturgi

Analysis of the Impression Management of Veiled Students on Instagram

Abstract

This research aims to analyze the impressions of veiled female students on Instagram. The veil is one way of dressing that still has a stigma in society so this research is interesting to do. Impression management in this study uses the Dramaturgy Theory proposed by Erving Goffman. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The research used observation and interview techniques as data collection methods and inductive analysis as data analysis techniques. The data were validated using source triangulation techniques. The results of this study indicate that the use of Instagram as a front stage illustrates the impression of the informant as a religious person, an organization, and likes to travel. While backstage informant found rejection from family environment, but the informant never showed a response to his experience regarding the rejection.

Keywords: Management Impression; Veiled Student; Instagram; Dramaturgy



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

1. Pendahuluan

Cadar atau yang sering disebut *niqab* adalah penutup kepala atau wajah digunakan oleh perempuan yang merupakan pakaian muslimah. Cadar memiliki makna bermacam macam dari penggunaannya, diantaranya sebagai pernyataan karakter maupun pelindung diri, tradisi dari keluarga, hingga kewajiban (Mutiah, 2013). Dalam Islam penggunaan busana disebutkan dalam Al-Qur'an ayat 59 surat Al-Ahzab dan ayat 31 surat An Nur, di mana busana diperintahkan untuk menutupi seluruh bagian tubuh dan tidak menampilkan perhiasan kecuali kepada suami, anak, saudara perempuan, atau wanita Islam (Fithrotin, 2017). Namun dalam pengaplikasiannya menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat karena dinilai tidak jelasnya identitas dari pengguna cadar tersebut (Novri, 2016).

Dalam kajian ilmu komunikasi, cadar merupakan bagian dari bahasa nonverbal yang digunakan seseorang dalam mengkomunikasikan identitasnya (Ratri, 2011). Pengelolaan kesan juga dapat dipengaruhi secara tidak langsung melalui busana yang dikenakan (Mutiah, 2013). Penggunaan cadar dapat menguatkan penjagaan diri karena dengan bercadar selain menutup aurat juga dapat meminimalisir tindakan kriminal yang muncul, hal ini disebabkan bagian tubuh hingga wajah tertutup (Rahman & Syafiq, 2017).

Penggunaan cadar memiliki stigma negatif di masyarakat. CNN Indonesia memberitakan, cadar digunakan oleh kelompok terorisme untuk mengelabui polisi saat penangkapan (Gumilang, 2016). Hal ini memunculkan stigma negatif di kelompok pengguna cadar sebagai teroris. Cadar sering kali dikaitkan dengan radikal, bahkan ada penilaian negatif pengguna cadar yang menganggap mereka seperti ninja (Husna, 2018). Selain itu, stigma melekat dikarenakan perempuan bercadar dalam realitasnya dianggap menutup diri dan dirasa enggan untuk berinteraksi membuat stigma teroris dan fanatik tidak bisa lepas (Rahman & Syafiq, 2017).

Dilansir media lain seperti liputan6.com terdapat sebuah kasus di mana pencurian dilakukan oleh seorang pria yang menyamar menggunakan pakaian bercadar (Prastiwi, 2019). Lalu, dari eksperimen yang dilakukan tirto.id (Vega & Sunarto, 2019) di mana salah satu crew berpakaian cadar kemudian mendapat perlakuan negatif dari orang di sekitar berupa tatapan aneh, bahan menakuti anak-anak, bahkan adanya keseganan untuk mendekati perempuan bercadar.

Penggunaan cadar di lingkungan akademik ini menuai pro dan kontra. Bahkan sebuah kasus larangan bercadar pernah terjadi. Dikutip CNNIndonesia.com tahun 2018, rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga pernah membuat kebijakan mengenai larangan mengenakan cadar dengan alasan agar mahasiswa terhindar dari stigma radikalisme (Dalimunthe, 2018). Namun dalam berita yang tertulis di republika.co.id, terjadi desakan dari berbagai organisasi keislaman, ulama, hingga partai politik menolak karena menilai bercadar merupakan pilihan pribadi dan tidak bisa di generalisasi bahwa bercadar pasti radikal dan teroris, melalui surat edaran rektor No B-130/Un02/R/AK.00.3/02/2018 kebijakan tersebut dicabut (Damhuri, 2018).

Hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa mahasiswa bercadar melakukan interaksi yang tidak jauh berbeda dengan mahasiswa lain. Hal ini sesuai dengan paradigma Goffman yang melihat terdapat banyak kesamaan antara panggung teater saat permainan

peran dalam interaksi dan tindakan sehari-hari (Mutia, 2018). Tak hanya melalui komunikasi langsung, mahasiswi bercadar juga menggunakan media sosial sebagai salah satu saluran komunikasi.

Pengelolaan kesan saat berinteraksi perempuan bercadar membangun makna jati diri mereka sebagai pribadi yang berpengetahuan dan setia dalam nuansa kekinian (Sukmarini & Erdinaya, 2018). Mereka juga secara aktif dalam mengelola resiko keterasingan dengan menampilkan perilaku yang bertentangan stigma (Piela, 2017). Meski memiliki stigma negatif yang melekat pada penampilan bercadar, tetapi dalam pengelolaan kesan mereka menciptakan pesan positif dan berbasis keyakinan dalam masyarakat (Sukmarini & Erdinaya, 2018). Rasa malu saat berinteraksi juga dirasakan ketika terjadinya kasus terorisme yang membawa identitas muslim (Mohammadi, 2020).

Instagram sebagai salah satu media sosial memiliki pengguna yang cukup banyak. Dari data yang dirilis Napoleon Cat periode Januari-Mei 2020 di Indonesia 69.270.000 menggunakan Instagram (Iman, 2020). Instagram menjadi ruang munculnya akun-akun komunitas cadar misalnya @niqabsquad_official. Komunitas ini memiliki 55.700 pengikut dalam Instagram. Komunitas ini sebagai wadah bagi perempuan bercadar dan yang ingin bercadar. Kegiatan yang dimiliki komunitas ini berupa pengajian, aksi untuk amal, hingga ekonomi kreatif dalam kerja sama bisnis (Hutasoit, 2019).

Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa bukan hanya semata-mata sebagai wadah untuk saling berkumpulnya muslimah bercadar, akan tetapi juga untuk melawan persepsi buruk masyarakat tentang kondisi dan interaksi muslimah bercadar (Husna, 2018). Adapun media online dapat digunakan sebagai sarana interaksi yang baik untuk mengembangkan komunitas cadar online (Utami, 2019). Dalam media online, individu bebas untuk memfilter, mencari dan mengatur privasi terhadap konten (Hogan, 2010).

Dalam kajian ilmu komunikasi, seseorang akan melakukan pengelolaan kesan saat berkomunikasi dengan orang lain. Erving Goffman dalam teorinya, dramaturgi, menjelaskan dalam dunia ini manusia sebagai aktor dalam teater yang saling berinteraksi mencapai ideal dengan teknik metafora (Hogan, 2010). Pemain peran berusaha menjaga terampil secara dramaturgis guna mencapai mendapatkan ekspetasi kesan, Erving Goffman dalam (Aisyah, Utari, & Hastjarjo, 2016). Dramaturgi yang digunakan dalam gerakan sosial juga dapat meningkatkan mobilisasi afektif dan konsolidasi melalui emosional dan moral (Ma, 2016).

Goffman menambahkan dalam (Berkelaar, 2017) saat melakukan pengelolaan kesan, manusia menggunakan presentasi diri yang melibatkan dua area penting. Pertama, *front stage* yaitu saat manusia sebagai aktor yang berperan di depan panggung. *Front stage* merupakan ruang penampilan aktor di depan audiens dengan harapan tertentu (Bowman, 2018). Dalam penelitian ini *front stage* merujuk pada penggunaan media sosial Instagram mahasiswi bercadar. Instagram sebagai panggung depan dalam pengelolaan kesan oleh mahasiswi bercadar untuk membentuk kesan yang di harapkan. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui unggahan yang berupa foto maupun video, sorotan, Instagram stories, hingga caption. Dikarenakan Instagram sebagai media sosial yang mencakup segala aspek yang disebutkan tadi, maka terdapat bahasa verbal maupun nonverbal yang diperlihatkan dalam unggahan. Seperti yang dinyatakan juga oleh Goffman, bahasa verbal maupun nonverbal merupakan bagian dari pertunjukan drama sebagai personal front (Mutia, 2018).

Kedua, *backstage* yaitu peristiwa saat aktor yang memiliki stigma mempersiapkan pertunjukannya guna mengatur identitas (Aisyah et al., 2016). Dalam penelitian ini *backstage* merujuk pada segala caption dan konten dari berbagai sumber yang dipersiapkan mahasiswa bercadar dalam menggunakan Instagram agar memberikan kesan terbaik. Dalam kesehariannya, mahasiswi bercadar seringkali mengikuti kegiatan keagamaan, baik offline maupun online. Sehingga melekatkan mereka pada kesan sebagai pribadi yang taat beragama. *Backstage* pengelolaan kesan yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar dalam menampilkan diri di Instagram memiliki berbagai pertimbangan saat dirinya akan melakukan unggahan. Sehingga dalam melakukan unggahan seringkali membutuhkan waktu yang lebih.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriyanti dan Pramiyanti, menyatakan bahwa hijrah movement perempuan bercadar dibentuk oleh banyaknya akun dakwah yang muncul di Instagram melalui video kajian dengan alasan kepatuhan kepada Allah membuat orang tua bangga (Apriyanti & Pramiyanti, 2020). Dimana penelitian ini memiliki kesamaan pada konteks cadar dan Instagram, hanya saja perbedaan terletak pada fokus penelitian.

Penelitian lain yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu Tranformasi Identitas Diri Perempuan Muslimah Bercadar melalui Media Sosial Instagram dan Kelompok Referensi. Hasil penelitiannya adalah tahapan dalam tranformasi identitas diri melalui seluruh tahapan dilalui dengan baik melalui Instagram Niqab Squad Bandung dan Referensi Kelompok Niqad Squad Bandung (Afriantoni et al., 2020).

Dari uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan kesan mahasiswi bercadar di Instagram. Cadar merupakan salah satu cara berpakaian seseorang yang masih memiliki stigma dalam masyarakat sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan pada realitas yang terdapat di lapangan (Kriyantono, 2014). Tujuannya untuk menjelaskan sedalam-dalamnya pengelolaan kesan mahasiswi bercadar di Instagram dengan mengumpulkan data yang diperoleh secara mendalam.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dalam objek penelitian. Objek penelitian adalah fokus dari apa yang diteliti dalam penelitian, yaitu berupa pengelolaan kesan di Instagram. Sedangkan subjek penelitian dapat dikatakan sebagai informan dijadikan sampel untuk memperoleh data. Di dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah mahasiswi bercadar di Surakarta yang menggunakan Instagram. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme, dimana kebenaran itu bersifat subjektif dan bergantung pada tiap individunya (Kriyantono, 2014). Dan penerapan dalam penelitian, berusaha menggali pemaknaan, pengalaman, dan pemahaman dari mahasiswi bercadar dalam pengelolaan kesan di Instagram. Penelitian dilakukan pada 11 Januari 2021 hingga 29 Januari 2021 melalui via online menggunakan Zoom dan Whatsapp. Wawancara ini

melibatkan 4 mahasiswi bercadar di Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai informan, diantara yang tersaji dalam [Tabel 1](#).

Tabel 1. Narasumber Mahasiswi Bercadar

No.	Kategori Sampel	Mahasiswa	Lama Menggunakan Cadar	Lama Menggunakan Instagram
1.	Informan 1	Psikologi, 2015	4 tahun	6 tahun
2.	Informan 2	Teknik Mesin, 2018	3 tahun	7 tahun
3.	Informan 3	Pend. Matematika, 2019	1 tahun	5 tahun
4.	Informan 4	Pend. Matematika, 2019	2 tahun	5 tahun

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori dramaturgi. Goffman mengibaratkan panggung manusia dibagi menjadi *front stage* dan *backstage* sebagai penejelasan bagaimana presentasi diri dilakukan oleh informan. Ibarat sebuah panggung, *front stage* mahasiswi bercadar di Instagram dapat menunjukkan identitas maupun status. Dalam penelitian ini *front stage* berkaitan dengan bagaimana proses presentasi diri informan dilakukan melalui Instagram sebagai salah satu media sosial yang digunakan informan. Sementara *backstage* merujuk pada persiapan yang dilakukan informan saat memainkan peran *front stage*.

3.1.1. *Front Stage* Mahasiswi Bercadar

Goffman menganalogikan dunia merupakan panggung sandiwara di mana “aktor” yang berperan sebagai “representasi” membuat “kesan realitas” dalam meyakinkan citra yang dibuat untuk orang lain (Martiana, 2016). Di dalam penggunaan Instagram, *front stage* dapat meliputi unggahan foto maupun video dan caption. Melalui observasi akun dan hasil wawancara mahasiswi bercadar memiliki perbedaan dalam pengelolaan kesan di Instagram.

Dalam temuan penelitian, hampir semua informan menyatakan adanya perubahan yang ditampilkan di Instagram setelah menggunakan cadar. Hal tersebut didasari penyesuaian dengan kondisi bercadar. Hampir semua informan menyatakan lebih berhati hati dalam unggahannya, menjaga privasi, mengurangi intensitas upload foto, dan tetap tidak memperlihatkan wajah. Cadar seolah telah memberikan batasan dalam penggunaan Instagram.

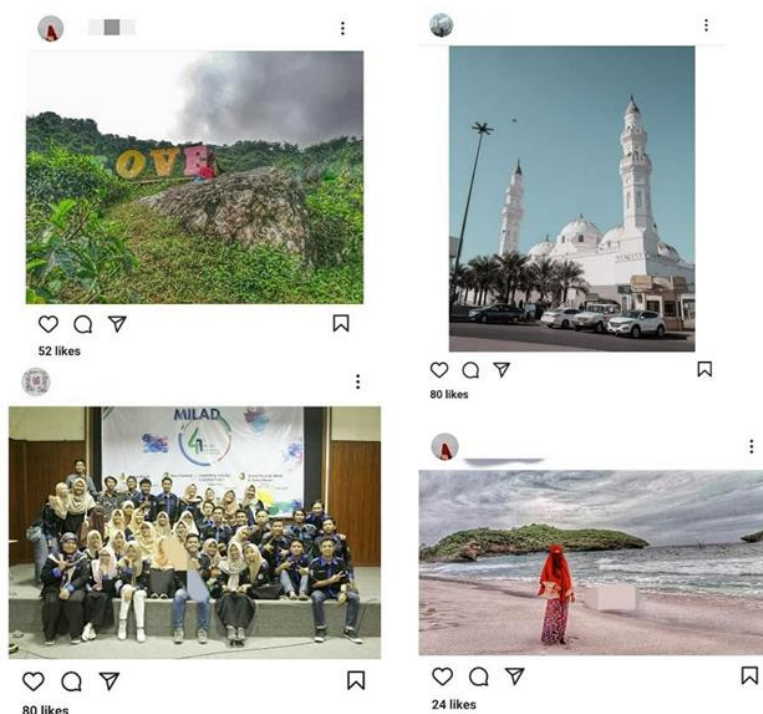
“Batasanya tidak berani memperlihatkan foto yang menampakan wajah, adanya batasan juga untuk membuat postingan untuk tidak membuat kegaduhan, karena sekarang banyak perbedaan pendapat” (Wawancara dengan Informan 1, pada 29 Januari 2021).

Pengelolaan kesan di Instagram yang ingin ditampilkan oleh informan setelah menggunakan cadar tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Mahasiswi bercadar tetap tidak menampilkan foto wajah. Penggunaan cadar tetap diperlihatkan dalam *front stage* instagram. *Front stage* informan

menunjukkan kesan ideal yang diharapkan dapat dibentuk melalui pengelolaan kesan di Instagram. Pengelolaan kesan yang ditampilkan dalam *front stage* Instagram mengacu pada keinginan informan untuk mengatur cara pandang orang lain saat melihat dirinya.

Di samping itu, interaksi yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar di Instagram bisa dibilang terkesan tertutup. Umpan balik hanya dilakukan pada orang yang memiliki kedekatan maupun kepentingan secara personal. Sesuai asumsi dari Goffman yang menyatakan adanya mistifikasi pertunjukan dengan membatasi audiens yang dilakukan aktor (Martiana, 2016).

Erving Goffman dalam *front stage* membagi kedalam 2 unsur, yaitu setting dan front personal. Selanjutnya Goffman membagi lagi front personal menjadi 2, yaitu *appearance* dan *manner*. Pada tahap setting, informan berusaha mengolah kesan dengan foto yang ditunjukkannya. Lokasi masjid digunakan oleh informan dalam usaha untuk menampilkan kesan yang religius. Lalu, foto bersama saat kegiatan organisasi digunakan dalam menampilkan kesan akademisi dan sebagai pribadi yang bisa bersosialisasi. Temuan dalam penelitian ini seperti pada Gambar 1, memperlihatkan mahasiswi bercadar juga suka jalan-jalan dan berfoto di suatu tempat. Hal itu ditunjukkan pada adanya foto pantai, gunung, maupun tempat wisata.



Gambar 1. Unggahan Informan Menunjukkan *Setting*

Selanjutnya pada tahap *appearance*, dapat dikatakan bagian dari *front stage* yang berupa penampilan dari Informan. Dalam akun Instagram informan terdapat atribut keagamaan yang ditampilkan seperti tasbeih dan sajadah. Makna simbol tersebut melekat dengan nilai agamis. Di sisi lain, Instagram terdapat unsur keserasian yang berpengaruh pada keindahan. Cadar juga tidak menjadi batasan untuk berekspresi di Instagram. Informan tidak sungkan untuk mengunggah foto dirinya bercadar. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kesan dalam Instagram, informan ingin menunjukkan kesan sebagai pribadi yang sesungguhnya tanpa menutupi penggunaan cadar.

Lebih lanjut pada tahap manner, Informan memiliki keunikan dalam menunjukkan perilaku dengan caranya masing-masing. Dalam memainkan peranya, adanya quotes maupun kata-kata motivasi seringkali digunakan dalam caption. Dasar dalam pengelolaan kesan informan sebagai individu yang memiliki manfaat bagi orang lain. Penelitian ini juga menemukan bahwa bahasa nonverbal dalam foto yang dilakukan informan menunjukkan gaya yang sopan dan santun. Hal ini mencerminkan pada pengelolaan kesan untuk menjadi individu yang baik dan ideal.

Temuan penelitian dalam pengelolaan kesan yang ditampilkan informan di Instagram ditujukan agar mereka terlihat pribadi yang bermoral dan religius. Dalam penampilan karakter di Instagram terdapat postingan dengan caption Islami, terlebih menambahkan ayat Al-Quran. Adapun mereka memiliki dorongan untuk berbagi hal yang menurutnya baik dan memiliki manfaat. Menurut paradigma Goffman dalam (Fitri, 2014) interaksi yang terjadi oleh individu terdapat permainan informasi agar memperoleh kesan yang lebih baik.

Dalam pengelolaan kesan yang berkaitan dengan penyesuaian kesan bercadar di Instagram, delete maupun archive unggahan juga seringkali dilakukan. Hal yang mendasari adalah tidak sesuainya unggahan, baik dari segi foto, video, maupun caption dengan kondisi setelah bercadar. Kondisi bercadar membuat batasan dalam mengolah kesan yang diinginkan di Instagram. Sehingga, terdapat kebimbangan yang mendorong informan untuk melakukan delete maupun archive unggahan di Instagram.

Mahasiswi bercadar juga melakukan respon langsung dalam menerima berbagai komentar yang menjadikan tantangan untuk lebih baik lagi dan sebagai perbaikan diri. Pengelolaan kesan ketika menanggapi komentar negatif di Instagram, tabbayun dan muasabah diri dilakukan sebagai perbaikan sehingga unggahan lebih ada manfaatnya. Bahkan dilakukan delete postingan untuk meminimalisir komentar negatif lain muncul. Pengelolaan kesan dilakukan umat beragama dapat menghindarkan keterasingan sosial sehingga lingkungan dapat menerima dengan baik (Sumai, Naumi, & Toni, 2017).

3.1.2. *Back Stage* Mahasiswi Bercadar

Hasil temuan penelitian dalam menggambarkan diri, mahasiswi bercadar dalam memandang diri mereka sendiri adalah sebagai pribadi yang memiliki gambaran positif. Konsep diri positif dapat muncul karena kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu untuk keberhasilan di masa yang akan datang (Sholiha & Aulia, 2020). Konsep diri positif merujuk pada informan yang menggambarkan diri mereka sebagai individu yang menerima fakta kekurangan sehingga mendorong untuk belajar dan terus berproses. Berbagai upaya yang dilakukan dalam situasi tertentu dapat mempresentasikan kesan (Afnan, 2019).

Dalam keseharian mahasiswi bercadar lebih sering menghabiskan waktu di rumah sehingga ada kalanya melakukan aktivitas di media sosial. Dalam pengelolaan kesan yang dilakukan mahasiswi bercadar dalam realitasnya mengikuti kegiatan keagamaan, seperti halnya berpartisipasi dalam kajian online. Dinyatakan dalam penelitian terdahulu, cadar mampu mengontrol diri bagi penggunaannya (Novri, 2016). Karena cadar erat kaitannya dengan identitas agama Islam, dalam identitas seseorang salah satu dimensi penting adalah identitas agama (Sumai et al., 2017).

Dalam temuan penelitian untuk memperoleh kesan sebagai pribadi yang baik, mahasiswi bercadar juga melakukan adaptasi dalam berbusana. Individu akan melakukan proses seleksi ketika dihadapkan pada situasi untuk memproyeksikan diri kepada individu lain (Wati & Setiawan, 2020). Adaptasi dengan kebiasaan baru dalam bercadar, seperti setiap hari menggunakan pakaian tertutup yang syarii.

Untuk memperoleh kesan yang diinginkan, informan juga menyatakan memiliki referensi saat membuat unggahan di Instagram. Referensi digunakan informan karena adanya ketertarikan dalam membentuk kesan yang menurutnya ideal. Selaras dengan pandangan Goffman, individu akan menumbuhkan kesan yang diharapkan pada individu lain dengan mengelola pesan (Sumai et al., 2017). Adanya referensi ini juga diterapkan dalam unggahan masing-masing informan. Di samping itu mahasiswi bercadar juga memperhatikan faktor estetika di Instagram dalam unggahannya. Bahkan sampai download aplikasi untuk cek review sebelum di unggah, sehingga feed dalam akun Instagramnya menjadi lebih bagus dan sinkron dengan unggahan yang lain.

Temuan dalam penelitian terdapat pertimbangan mahasiswi bercadar dalam melakukan unggahan di Instagram. Goffman seperti dikutip (Suneki & Haryono, 2012) menyatakan, suasana yang ditampilkan dalam interaksi dramatis akan membentuk diri. Dari pertimbangan tersebut, informan menyatakan membutuhkan waktu untuk membuat caption dalam unggahan. Bahkan dalam menulis caption dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama. Sesuai paradigma Goffman, bahasa pro maupun nonverbal dalam memainkan peran termasuk pertunjukan drama.

Sebagai panggung belakang dari pengelolaan kesan di Instagram, informan ingin terlihat sebagai pribadi yang menghindari kesan buruk dari penggunaan cadar. Persiapan saat mengunggah merupakan bentuk upaya dalam membentuk citra diri (Rianti, 2019). Mahasiswi bercadar memiliki berbagai pertimbangan dalam melakukan pengelolaan kesan di Instagram. Dimana dalam *backstage* pengaturan kesan membutuhkan waktu yang lama untuk membuat unggahan. Hal ini berkaitan dengan kekhawatiran mahasiswi bercadar sebagai kelompok minoritas yang memiliki *stereotype* dalam masyarakat. Sehingga masing-masing informan memikirkan dampak yang akan muncul di setiap unggahan.

Pemaknaan merupakan hal penting dalam presentasi diri. Dalam penelitian sebelumnya, pemaknaan soal presentasi diri wartawan amplop akan mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak (Aisyah et al., 2016). Pengelolaan kesan dalam memperoleh makna pada dasarnya merupakan sebuah fenomena sosial.

Makna dapat terbentuk dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu. Seperti halnya penggunaan cadar yang dibahas dalam penelitian ini. Mahasiswi bercadar ingin menunjukkan kesan Islami dengan mengikuti pengajian, dan meminimalisir perilaku menyimpang. Dari kesan yang ingin ditunjukkan ini didasarkan pada keinginan untuk memperoleh pengalaman positif dari lingkungan. Pengalaman menjadi landasan bagi individu untuk melakukan tindakan Wood dalam (Novri, 2016).

Di sisi lain ternyata tidak semua peristiwa komunikasi bernuansa positif. Pengalaman komunikasi yang bersifat negatif didefinisikan sebagai fenomena atau keadaan dimana konteks dan dampak dari proses komunikasi tersebut mampu dimaknai oleh individu sebagai sesuatu yang bersifat melemahkan rasa percaya diri, Wirman dalam (Novri, 2016). Hampir semua informan menyatakan

adanya pengalaman tidak menyenangkan secara verbal dan bahkan dapat mengurangi kualitas suatu hubungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan tidak menggunakan cadar sejak kecil. Informan dalam penelitian ini menggunakan cadar setelah masuk ke dunia perkuliahan. Keluarga juga sebagai tempat transfer budaya yang efektif untuk menjadi tameng perilaku (Martiana, 2016). Kondisi berada jauh dari lingkungan keluarga membuat informan lebih bebas untuk mengespresikan dirinya.

Dalam prosesnya, informan juga mengalami masa penyesuaian dan penolakan dari lingkungan keluarga. Hal ini berkaitan dengan konsep stigma milik Goffman. Menurutnya, stigma adalah dihasilkan dari masyarakat luas yang biasa melekat untuk melemahkan suatu kelompok (Dulisanti, 2015). Namun berbeda dengan penelitian ini. Pemakaian cadar dapat bermula dari keinginan informan meniru orang lain berstigma yang dilihatnya mampu menguatkan penajagaan diri.

Adanya interaksi pada saat proses belajar dapat memunculkan stimulus berupa respon, Gage dan Berliner dalam (Rusli & Kholik, 2013). Menurut Anthony G. Greenwald, respon kognitif diterima oleh individu dapat disebabkan oleh pemikiran yang dibangkitkan oleh pesan yang bersifat persuasi (Octavian & Utami, 2016). Salah satu informan menyatakan bahwa adanya inspirasi berasal dari ustadzah yang bercadar dan juga referensi buku yang dibaca.

Dalam penelitian ini, inspirasi cadar datang dari lingkungan kampus sebagai lingkungan kedua informan, buku dan ustadzah. Dorongan maupun keinginan yang dimiliki oleh dalam diri individu yang berupa hasrat penggerak untuk melakukan sesuatu dapat dikatakan sebagai motif (Novri, 2016). Motif yang mendasari pengaplikasian cadar pada informan adalah pengetahuan agama Islam. Informan merasa dengan penggunaan cadar dapat menyempurnakan kepribadian dalam beragama.

Dalam komunikasi, cadar merupakan salah satu bentuk dari komunikasi nonverbal yaitu artefak. Cadar sebagai hak perempuan dalam berbusana memberikan dampak secara langsung dalam realitas penggunaannya. Setelah informan menggunakan cadar, mereka merasa adanya batasan dalam hal berperilaku. Hal ini dikatakan oleh seluruh informan saat wawancara. Menurut Goffman, terjadi tekanan saat interaksi yang berlangsung antara individu berstigma dengan individu tanpa stigma (Makmur, 2017).

Ketika berada dalam *backstage* mahasiswi bercadar memiliki strategi dalam mempersiapkan kesan *front stage*. Mahasiswi bercadar dalam pengelolaan kesan di Instagram tidak memiliki kesenjangan antara *front stage* dan *backstage*. Setiap informan mengharapkan pertunjukan *front stage* merupakan bentuk penyesuaian dengan *backstage*. Berbeda dengan temuan penelitian berjudul Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan, dimana terdapat perbedaan signifikan ketika *front stage* generasi milenial membentuk kesan eksklusif namun pada *backstage* merupakan individu biasa yang bergantung pada orang tua.

3.2. Pembahasan

Pengelolaan kesan mahasiswi bercadar di Instagram diatur secara dramaturgi. *Front stage* dikelola berdasarkan setting, manner, dan apperance. Setting mengacu pada tempat maupun suasana yang ditunjukkan di akun Instagram informan. Mahasiswi bercadar dalam menentukan setting

memperhatikan stimulus dari suatu tempat. Berbeda dengan presentasi diri yang dilakukan oleh pengguna foto outfit of the day yang diteliti oleh (Ulfah, Ratnamulyani, & Fitriah, 2016), mereka menganggap pemilihan tempat merupakan hal penting tapi tidak perlu direncanakan. Seperti yang dipaparkan dalam temuan penelitian, informan memilih tempat untuk menguatkan kesan diri mereka di Instagram. Dalam setting informan ditampilkan masjid, kegiatan organisasi dan pemandangan. Dapat diartikan bahwa informan mengatur kesan secara religius, organisatoris, hingga sebagai pribadi yang suka dengan alam.

Appearance merupakan segala sesuatu yang digambarkan baik berupa atribut yang dapat menunjukkan status sosial. Pada tahap ini, ditampilkan atribut keagamaan maupun pembatasan kode nonverbal. Mengikuti kegiatan organisasi juga diperlihatkan oleh informan. Hal ini mengartikan mahasiswi bercadar membangun kesan sebagai pribadi organisatoris. Adanya pembatasan kode nonverbal dalam foto mengartikan informan mengatur kesan sebagai pribadi yang ideal dan bertata krama. Hal serupa juga terjadi pada penelitian terdahulu mengenai dramaturgi mahasiswa pelaku hubungan seksual di luar nikah oleh (Martiana, 2016), dimana mereka lebih memilih untuk berpenampilan religius menunjukkan taat beragama dan mengelola perilaku sopan agar diterima oleh lingkungan.

Identitas yang dibentuk melalui manner saat pengelolaan kesan di Instagram berupa kutipan Al-Quran, kata-kata dakwah maupun motivasi, hingga memberikan batasan respon. Perilaku dalam membuat caption yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar cenderung konsisten. Namun, ketika informan mendapatkan respon berupa komentar maupu direct message dari orang lain, mereka memberikan jarak dan memiliki banyak pertimbangan untuk melakukan feedback. Hal ini dapat disimpulkan manner bertujuan meminimalisir adanya respon orang lain yang bersifat negatif. Lain halnya dengan pelaku presentasi diri outfit of the day di Instagram yang melakukan interaksi melalui fitur komentar untuk meningkatkan citra diri (Ulfah et al., 2016).

Backstage merupakan bagaimana seseorang mempersiapkan panggung depannya. Dalam penelitian ini, persiapan tersebut dilihat dari konsep diri, pemaknaan terhadap cadar, dan pengaturan dalam Instagram. Pemaknaan cadar yang dilakukan informan ada dua jenis makna yang berkaitan dengan cadar. Pertama, cadar sebagai alat untuk melindungi diri. Kedua, cadar sebagai bagian dari ibadah bersifat sunnah dan penutup wajah. Informan dalam *backstage* memiliki berbagai referensi unggahan, aplikasi cek sebelum diunggah, hingga dampak setelah unggahan tersebut diterima oleh audiens. Sehingga *backstage* membutuhkan waktu yang lama untuk membuat unggahan. Dalam hal ini pengaturan akun Instagram yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar mengikuti prinsip-prinsip agama.

Dapat diartikan dalam *backstage* penelitian ini: keseharian informan dalam penelitian ini dilihat dari konsep diri yang positif, pemaknaan cadar serta pengaturan mengikuti prinsip-prinsip agama. Mengenai *backstage* mahasiswi bercadar yang didapat dari informan memiliki konsep diri positif, temuan ini memiliki persamaan dengan konsep diri positif yang dimiliki oleh wartawan amplop. Namun, makna cadar dibangun oleh mahasiswi bercadar sesuai apa yang diyakininya, berbeda dengan wartawan amplop yang memaknai amplop sama antara satu dengan yang lain (Aisyah et al.,

2016). Penampilan kesan mengikuti prinsip agama juga memiliki kesamaan dengan penelitian lain mahasiswa pelaku hubungan seksual di luar nikah (Martiana, 2016).

Dari ketiganya dapat disimpulkan bahwa *backstage* informan tidak ada kesenjangan dengan apa yang ia tampilkan dalam *front stage*. Dalam hal ini menunjukkan bahwa *backstage* digunakan informan untuk mendukung dan mempersiapkan *front stage* sedemikian rupa. Namun, informan juga mengalami penolakan dari lingkungan sekitar mereka ketika menggunakan cadar di keseharian mereka. Meskipun keseharian ini tidak ditampilkan di Instagram sebab informan merasa tidak ingin membesar-besarkan penolakan yang ia terima. Informan mencoba untuk menghilangkan stigma dengan tidak menampilkan penolakan itu. Ketika memandang kelompok berstigma Goffman menyatakan, adanya pengelolaan informasi yang dilakukan oleh kelompok berstigma terhadap audiens agar menimbulkan kesesuaian kesan yang diharapkan (Aisyah et al., 2016).

4. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan pengelolaan kesan yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar di Surakarta di Instagram yaitu sosok yang religius, organisatoris dan suka bepergian. Pengelolaan kesan tersebut didapatkan dari terlihat dari *front stage* unggahan mahasiswi bercadar. Selain itu dalam *backstage* informan ditemukan adanya penolakan dari lingkungan keluarga namun informan tidak pernah memperlihatkan respon pengalamannya mengenai penolakan tersebut. Penelitian ini telah menggambarkan penggunaan Instagram yang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan pengelolaan kesan. Peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya meneliti dari sudut pandang masyarakat dalam merespon pemaknaan pengelolaan kesan yang dilakukan mahasiswi bercadar.

Referensi

- Afnan, D. (2019). Media Sosial: Dramaturgi Dalam Facebook. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 13(01), 75-84.
- Afriantoni, A., Kurnaedi, D., & Nuryaman, A. (2020). Transformasi Identitas Diri Perempuan Muslimah Bercadar Melalui Media Sosial Instagram dan Kelompok Referensi. 1(3), 72–79.
- Aisyah, V. N., Utari, P., & Hastjarjo, S. (2016). Dramaturgi Wartawan Amplop.
- Apriyanti, A., & Pramiyanti, A. (2020). Peran Digital Media Instagram dalam ‘ Hijrah Movement ’ Perempuan Muda Bercadar. 6(1), 56–71.
- Arief, E., & Wibowo, R. (2018). Model dan Pola Computer Mediated Communication Pengguna Remaja Instagram dan Pembentukan Budaya Visual. 147–157.
- Berkelaar, B. L. (2017). How implicit theories help differentiate approaches to online impression management : A preliminary typology. <https://doi.org/10.1177/1461444816654136>
- Bowman, T. D. (2010). Backstage or front stage with YouTube.
- Colapinto, C., & Benecchi, E. (2014). Culture & Society online reputations throughout a

- communication crisis. <https://doi.org/10.1177/0163443714526550>
- Dalimunthe, I. (2018, March 6). Takut dicap Radikal UIN Yogya tetap larang penggunaan cadar. CNN Indonesia.
- Damhuri, E. (2018, March 11). Akhir drama pelarangan cadar di UIN Sunan Kalijaga. *Republika.Co.Id*.
- Dulisanti, R. (2015). Penerimaan sosial dalam proses pendidikan inklusif (studi kasus pada proses pendidikan inklusif di smk negeri 2 malang). *Indonesian Journal of Disability Studies*, 2(1).
- Fithrotin, F. (2017). Cadar Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 30-40.
- Fitri, A. (2014). Ainal Fitri, Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial. 101–108.
- Gumilang, P. (2016). Teroris Jaringan Solo Menyamar Pakai Cadar saat Ditangkap. CNN Indonesia.
- Hamidiah, N. (2017). Dramaturgi Lesbian dalam Mempertahankan Identitas Seksual di Kota Surabaya. *Paradigma*, 5(1).
- Hennita, G., Prisyliya, M. E., & Saffira, V. (2020). Analisis Komunikasi Persuasif Pada Akun Instagram Frelynshop Dalam Meningkatkan Brand Image. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 227-240.
- Hogan, B. (2010). The Presentation of Self in the Age of Social Media : Distinguishing Performances and Exhibitions Online. <https://doi.org/10.1177/0270467610385893>
- Husna, F. (2018). Niqab Squad Jogja dan Muslimah Era Kontemporer di Indonesia. 24(1), 1–28.
- Hutasoit, L. (2019, November 16). Mengenal Niqab Squad, Komunitas Cadar Indonesia Beranggota 44,3 Ribu. IDN Times. Retrieved from <https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/mengenal-niqab-squad-komunitas-cadar-indonesia-beranggota-443-ribu>
- Iman, M. (2020). Pengguna Instagram di Indonesia Didominasi Wanita dan Generasi Milenial. Good News From Indonesia.
- Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Prenadamedia.
- Ma, M. L. Y. (2016). Affective Framing and Dramaturgical Actions in Social Movements. <https://doi.org/10.1177/0196859916667457>
- Makmur, R. (2017). Strategi komunikasi orang dengan HIV AIDS (ODHA) menghadapi stigma masyarakat. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 1(1), 68-83.
- Martiana, A. (2016). Dramaturgi Mahasiswa Pelaku Hubungan Seksual di Luar Nikah. (2).
- Mohammadi, F. (2020). To Wear or Not to Wear the Hijab Online (a Study of the Identity Performances of Muslim Canadian Women on Facebook). *Journal of Cyberspace Studies*, 4(2), 81–160. <https://doi.org/10.22059/JCSS.2020.296193.1045>
- Mutia, T. (2017). Generasi Milenial, Instagram Dan Dramaturgi: Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam. *An-Nida'*, 41(2), 240-251.
- Mutiah. (2013). Dinamika komunikasi wanita arab bercadar. (61), 55–70.
- Novri, M. S. (2016). Konstruksi Makna Cadar oleh Wanita Bercadar Berjamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. 3(1), 1–12.
- Octavian, N., & Utami, I. (2016). Efek Halo dan Keputusan Audit: Studi Eksperimental Pengujian Bentuk dan Cara Penyajian Informasi. *Kinerja*, 20(2), 117-131.
- Piela, A. (2017). How do Muslim women who wear the niqab interact with others online? A case study

- of a profile on a photo-sharing website. *New Media and Society*, 19(1), 67–80.
<https://doi.org/10.1177/1461444816649919>
- Prastiwi, D. (2019). Polisi Tangkap Crosshijaber yang kerap menyamar untuk mencuri. *Liputan6.Com*.
- Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar Alif Fathur Rahman , dan Muhammad Syafiq Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya. 7(2), 103–115.
- Ratri, L. (2011). Cadar, media, dan identitas perempuan muslim. In *Forum* (Vol. 39, No. 2, pp. 29-37). Faculty of Social and Political Sciences Diponegoro University.
- Rianti, N. (2019). Konstruksi Citra Diri Dan Fenomena Dramaturgi Melalui Media Sosial Instagram Di Kota Pekanbaru.
- Rusli, R. K., & Kholik, M. A. (2013). Teori belajar dalam psikologi pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2).
- Sholiha, & Aulia, L. (2020). Hubungan Self Concept dan Self Confidence. 7, 41–55. Subali, B. (2010). Konsep Dasar Biometri. 1–69.
- Sukmarini, A. V., & Erdinaya, L. K. (2018). Veiled woman “muslimah wahdah islamiyah” (phenomenological study in makassar city of south sulawesi). 11(1), 62–66.
- Sumai, S., & Naumi, A. T. (2019). Dramaturgi Umat Beragama; Toleransi dan Reproduksi Identitas Beragama di Rejang Lebong.
- Suneki, S., & Haryono, H. (2012). Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *CIVIS*, 2(2).
- Ulfah, R., Ratnamulyani, I. A., & Fitriah, M. (2016). Fenomena Penggunaan Foto Outfit Of The Day di Instagram Sebagai Media Presentasi Diri (Suatu Kajian Komunikasi Dalam Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman). *Jurnal Komunikatio*, 2(1).
- Utami, A. B. (2019). Cadar Online. *Konvergensi: jurnal ilmiah ilmu komunikasi*, 1(1), 66-72.
- Vega, L. Dela, & Sunarto. (2019). Terpaan Berita Tentang Cadar di Media dan Interaksi Peer Group Terhadap Sikap Kepada Wanita Bercadar. 1–6.
- Wati, L., & Setiawan, R. (2020). Dramaturgi Content Creator Dalam Presentasi Diri di Instagram. Vol 7 No 2.